

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS DI SD 107430 Galang

**Devita Aulia Putri¹, Silvana Bayu², Tiara Paramita Br. Purba³, Khairun Nisa⁴,
Zumiaty Syarah Br. Napitupulu⁵, Eka Yusnaldi⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: devitaauliaputri18@gmail.com¹, silvana.bayu05@gmail.com²,
tiaramita393@gmail.com³, khairun110nisa@gmail.com⁴, sn073389@gmail.com⁵,
ekayusnaldi@uinsu.ac.id

Abstrak

Pada zaman ini pembelajaran IPS sangat diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda. Generasi muda adalah ujung tombak masa depan suatu negara, sehingga mereka harus memiliki karakter dalam kehidupan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas V SD. Hal beretika, beragama, bermoral, beradab, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan dengan membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai karakter budaya bangsa khususnya dalam pembelajaran IPS. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini berasal dari guru, siswa maupun orang tua. Hasil penelitian ini berupa deskripsi analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di kelas V SD, dilakukan oleh guru dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan pada peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Pembentukan, Karakter, Pembelajaran IPS*

Abstract

In this era, social studies learning is very necessary to shape the character of the younger generation. The young generation is the spearhead of a country's future, so they must have character in their life in society. The aim of this research is to determine the character formation of students through social studies learning in class V elementary school. Terms of ethics, religion, morals, civility and manners in interacting with society, so education must be planned and implemented by forming character in accordance with the nation's cultural character values, especially in social studies learning. The research method used in this research is a qualitative research method. The subjects of this research came from teachers, students and parents. The results of this research are in the form of an analytical description, namely a narrative description of a subject's behavioral process in accordance with the problem being studied. Based on the research results, it can be concluded that the formation of students' character through social studies learning in class V elementary school, is carried out by teachers by instilling character values through habituation and example in students in their behavior in everyday life.

Keywords: *Character, Building, Social Sciences Learning*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal paling mendasar yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya karena akan menjadi landasan bagi pendidikan di tingkat

selanjutnya. Pendidikan di tingkat sekolah dasar mampu membekali siswanya dengan nilai-nilai, sikap dan kemampuan dasar agar mereka bisa berkembang menjadi pribadi mandiri. Siswa yang duduk di bangku sekolah dasar berusia mulai dari 6-11 tahun, usia seperti mereka masih sangat membutuhkan peran guru dalam segala proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada banyak hal yang terjadi dalam proses pendidikan khususnya pada tingkat sekolah dasar. Dimana pada tingkat sekolah dasar ini masih adanya siswa yang kurang menaruh sikap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya, kurang peduli terhadap sesama, bahkan mereka memiliki keegoisan yang tinggi seperti hanya mementingkan diri sendiri.

Fenomena dan kebiasaan yang sering terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar diantaranya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, beberapa siswa masih ada yang bercerita dengan teman sebangkunya saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Ada juga siswa yang tidak mau mencatat ketika guru memintanya untuk mencatat pelajaran. Bahkan terkadang di antara mereka masih ada yang sering mengganggu teman yang lain ketika sedang belajar sehingga dapat membuat suasana

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. (Rosidatun, 2018)

Untuk memperoleh hal tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk hal ini melalui pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan karakter anak yang akan menjadi bekal dimasa depan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah,2012:307). Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dan fungsi pendidikan menurut saya ini sudah sangat baik, akan tetapi dalam realitanya masih banyak generasi muda yang kurang berkarakter dan rendahnya moral yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa. Menurut (Mulyasa, 2011:298) pendidikan karakter merupakan proses penuluran nilai-nilai luhur bangsa yang dilakukan dengan cara membangun logika, akhlak dan keimanan. Dengan proses tersebut diharapkan terbentuknya jadi diri manusia yang berakhlak, berwatak, dan bermartabat yang dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar (SD)

METODE

Penelitian yang kami lakukan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang mendasar dengan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai metode ilmiah yang sering digunakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang sosial, antropologi, dan sejumlah perilaku lainnya termasuk ilmu pendidikan. Penelitian ini tidak dilaksanakan di laboratorium tetapi di laksanakan di lapangan tempat peristiwa pendidikan berlangsung secara natural atau alami.

Data dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat dalam tingkah laku alamiah, seperti, guru, siswa, orang tua dan lain-lain. Hasil penelitian ini berupa deskripsi analitik, yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subyek sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif kami pilih karena dianggap lebih cocok dengan tema tulisan. Dalam beberapa studi, penelitian ini lebih tepat digunakan untuk mengungkap suatu di balik fenomena

yang belum diketahui, sehingga rincian tersebut diungkapkan oleh metode kualitatif(Anselm, 2003)

Penelitian kualitatif juga disebut pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Pada penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap satu fenomena, sehingga lebih menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah yang berdasarkan kondisi realistik atau natural setting yang rinci. (Albi, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD 107430 Galang

Pembentukan karakter peserta didik di Kelas tinggi SD yaitu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan mulai dari Kelas 1 (satu) SD oleh Ibu/Bapak guru. Bentuk penerapannya dibentuk atau diintegrasikan kedalam semua indikator ruang lingkup perkembangan kurikulum yaitu Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya mata pelajaran IPS di Kelas tinggi dan buku paket yang dipedomani dalam pembelajaran berkarakter.

Berdasarkan hasil wawancara guru sd 107430 galang (1 November 2023) menyatakan bahwa: Bentuk pembiasaan yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan peserta didik setiap hari dalam berperilaku yang baik dan keteladanan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter yaitu memberikan contoh terhadap peserta didik bagaimana berperilaku yang baik terhadap orang tua, guru, keluarga, teman . Karena guru merupakan teladan bagi peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter yang dibentuk atau diintegrasikan kedalam indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum Merdeka yaitu konsep kurikulum Merdeka yang menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi (Kemendikbudristek, 2022), yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Data di atas memberikan informasi bahwa pembentukan karakter peserta didik pada Kelas rendah SD...yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan secara rutin peserta didik setiap hari di sekolah untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Keteladanan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dengan memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, karena sebelum guru meminta peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa, maka guru seharusnya terlebih dahulu memberikan teladan yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang terbentuk kedalam indikator bidang pengembangan pada Kurikulum Merdeka ada 6 karakter yaitu 1) beriman kepada tuhan yang maha esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri,5) bernalar kritis dan 6)kreatif.

Pernyataan yang diutarakan oleh kepala sekolah sejalan dengan pernyataan Ibu guru SD 107430 galang(Wawancara, 1 November 2023) sebagai Guru Kelas V yang menyatakan bahwa: Pembiasaan yang dilakukan dalam pembentukan karakter peserta didik Kelas V melalui proses pembelajaran IPS itu sendiri dan diluar jam pelajaran selama masih berada di sekolah yang dilakukan setiap hari dalam jangka panjang dan bentuk penghargaan perlu diberikan kepada peserta didik agar dapat menguatkan dorongan dan motivasi pengembangan karakter peserta didik. Selain pembiasaan, kita sebagai guru merupakan teladan bagi peserta didik, maka dari itu saya harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik agar nilai-nilai pendidikan karakter tertanam dalam diri peserta didik.

Pembiasaan yang dilakukan guru Kelas V untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui proses pembelajaran IPS dan di luar jam pembelajaran yang dilakukan secara rutin dalam jangka panjang serta memberikan penghargaan. Selain pembiasaan, guru juga memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, baik dalam berperilaku maupun dalam berbicara Nilai pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka yaitu beriman kepada tuhan yang maha esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Dan kelas V menggunkan karakter tersebut.

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara guru, peneliti melakukan observasi pada hari Rabu tanggal 1 November 2023 dalam pembentukan karakter

peserta didik melalui proses pembelajaran IPS berpatokan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru Kelas V sesuai dengan Kurikulum Merdeka terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran IPS di Kelas V pada kegiatan awal, guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin do'a sebelum memulai pembelajaran, mengisi daftar hadir siswa, setelah itu guru menyuruh murid menyiapkan buku yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Nilai karakter toleransi pada kegiatan inti dilakukan dengan membiasakan peserta didik menghargai pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai karakter kreatif wujud perlakuannya pada kegiatan inti adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja atau berbuat sesuatu yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Nilai karakter rasa ingin tahu wujud perlakuannya adalah guru menggali potensi daya pikir peserta didik untuk merangsang peserta didik mengeluarkan pendapat. guru mengarahkan kepada peserta didik untuk terus berdo'a sesudah belajar agar pengetahuan yang didapat oleh peserta didik dapat dirahmati dan diberkahi oleh Allah SWT sehingga seluruh aktifitas kita dapat bernilai ibadah disisi-Nya. Nilai karakter pada kegiatan akhir bentuk perlakuannya adalah guru mengarahkan peserta didik untuk menghargai perbedaan yang muncul ditengah-tengah sosial atau di lingkungan peserta didik agar tercipta suasana kehidupan yang kondusif dan harmonis karena dengan nilai toleransi yang dijadikan sebagai kepribadian dalam diri peserta didik maka akan terjalin hubungan yang baik antara manusia dan terwujud kasih sayang antara sesama tanpa memandang latar belakang sosial

Kemudian guru memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat tentang jenis-jenis pekerjaan. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Hasil observasi terhadap tindakan guru dalam melakukan pembelajaran IPS, menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang dibentuk pada tahap ini.

1. Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; akhlak bernegara.
2. Berkebhinekaan global Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan terdiri dari, Mengenal dan menghargai budaya; Komunikasi dan interaksi antar budaya; Refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan; Berkeadilan sosial.
3. Gotong royong Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari, Kolaborasi; Kepedulian; Berbagi.
4. Mandiri Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, regulasi diri.
5. Bernalar Kritis Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi

penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6. Kreatif Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global. Hal ini selaras dengan konsep Trikotomi Bloom, implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD 107430 galang

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah dan guru Kelas V , maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD antara lain;

1. Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
2. Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.
3. Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD yaitu:

1. Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter pesera didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik.
2. Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
3. Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, lambat laun akan dapat melunturkan pembentukan karakter.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD 107430 galang

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama tahapan informasi yaitu memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan penghayatan yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang diberikan tersebut. Dan yang ketiga pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Tentunya para guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam bentuk

praktek pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Dalam *The Role of Moral Reasoning on Socioscientific Issues and Discourse in Science Education*, Dana L. Zaidler mendefinisikan karakter (character) sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau ditolak oleh masyarakat (Zaidler, Dana L; Keefer, 2003). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Laros & Tuhuteru, 2022). Menurut Mahipal dan Wahyudin, pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak (Mahipal & Wahyudin, 2013). Kemudian Arifi juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat (Arifi, 2022). Sehingga pendidikan karakter dapat diimplementasikan disemua lingkungan pendidikan baik secara formal maupun nonformal.

Tujuan dari kurikulum pendidikan karakter adalah penanaman (internalisasi), pembudayaan (sibernetika), dan pemberdayaan (empowerment) nilai-nilai karakter positif (akhlak mulia) pada peserta didik, baik sebagai individu, kelompok, maupun dimasyarakat. Tujuan ideal dari kurikulum ini membentuk generasi terbaik yaitu generasi yang menyerahkan seluruh kegiatannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT (khairu ummah). Khairu ummah selalu mempunyai inovasi-inovasi baru dengan melakukan sesuatu yang produktif serta menghindarkan diri dari semua perbuatan yang tidak produktif. Menjadi terbaik tidak hanya berhenti di dunia, tetapi juga harus menjadi bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Prinsipnya, kalau kita mema'rufkan dunia dan menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak produktif, ini merupakan bagian dari amal sholeh (Tajudin & Aprilianto, 2020).

Sejalan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD melalui pembiasaan dan keteladanan yang dituangkan kedalam pembelajaran IPS yang merupakan tahap awal pembelajaran IPS yang diajarkan di SD Inpres Lanrae berdasarkan Kurikulum Merdeka yang tidak terlepas dari peran Guru Kelas itu sendiri dan membentuknya kedalam pembelajaran IPS yang berpedoman BSNP melalui Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS (formal) maupun di luar jam pembelajaran (non-formal). Untuk kegiatan dalam proses pembelajaran IPS yaitu membentuk nilai-nilai karakter ke dalam semua indikator bidang pengembangan yang ada pada kurikulum baik dari silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan materi pokok a. jenis-jenis usaha b. kegiatan ekonomi di Indonesia IPS di Kelas V di bangun melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan di luar jam pembelajaran dalam lingkup sekolah melalui pengawasan guru-guru. Dalam pembentukan karakter ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, nilai nilai ini dituangkan ke dalam Kurikulum Merdeka dan kegiatan peserta didik di sekolah.

Nilai karakter, diharapkan mampu menjadi tumpuan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Seperti diketahui sebelumnya, penerapan nilai karakter dalam kurikulum Merdeka belajar dapat dilakukan guru dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui merdeka belajar, Menteri Pendidikan Nadim Makarim berharap nilai karakter dapat ditanamkan pada siswa sejak dini. Peningkatan karakter tersebut diberikan wadah khusus yakni melalui program penguatan pendidikan karakter. Program itu terdiri dari, nilai religius, nasionalis, integritas, kemadirian, serta budaya gotong royong. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila atau pelajar pancasila yang kita kenal dengan sebutan penguatan profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka belajar.

Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD 107430 galang

Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD antara lain:

1. Adanya keteladanan dan kesadaran membimbing dari guru dengan memberikan perhatian khusus secara individual, dimana guru mengerti permasalahan setiap peserta didiknya. Menumbuhkan rasa empati pada setiap anak dengan dorongan atau pujian yang sifatnya personal serta menjadi panutan peserta didiknya, sehingga peserta didik merasa bersahabat dan percaya pada gurunya.
2. Adanya koordinasi yang baik dari seluruh pihak sekolah, aturan-aturan sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter peserta didik seperti adanya sanksi untuk peserta didik yang melanggar peraturan.
3. Adanya kerjasama dari setiap komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik menjadi hal yang lebih penting. Dengan komitmen yang lebih tinggi dari stakeholder sekolah akan menjadi potensi tinggi dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

Adapun faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD yaitu:

1. Kurangnya kesadaran diri yang tinggi dari peserta didik. Pendidikan karakter pesera didik di sekolah ini sudah terlaksana, namun belum maksimal karena masih terdapat beberapa peserta didik yang memiliki karakter yang kurang baik, masih terdapat peserta didik yang memiliki karakter tidak baik dalam artian masih ada peserta didik tidak taat aturan sekolah. Namun perlu diketahui bahwa peserta didik yang demikian hanya sebagian kecil dari peserta didik yang ada di SD
2. Keterbatasan kemampuan guru dalam bersikap tegas terhadap peserta didik yang melanggar.
3. Adanya pengaruh lingkungan sekitar peserta didik, interaksi peserta didik dengan lingkungan tidak dapat dielakkan karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak.

Hal yang serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan R.Supardi bahwa faktor pendukung pendidikan karakter antara lain adanya sanksi yang jelas sesuai aturan. Adapun faktor penghambatnya yaitu tidak semua guru mampu bersikap tegas dalam menghadapi siswa yang melanggar.

SIMPULAN

Pembentukan karakter peserta didik di Kelas tinggi SD yaitu menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan dan keteladanan mulai dari Kelas 1 (satu) SD oleh Ibu/Bapak guru. Bentuk penerapannya dibentuk atau diintegrasikan kedalam semua indikator ruang lingkup perkembangan kurikulum yaitu Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) khususnya mata pelajaran IPS di Kelas tinggi dan buku paket yang dipedomani dalam pembelajaran berkarakter.

Pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran IPS di Kelas V SD dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama tahapan informasi yaitu memberikan materi nilai-nilai yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Kedua, tahapan penghayatan yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang diberikan tersebut. Dan yang ketiga pengaplikasian yaitu memotivasi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dalam bentuk perbuatan. Tentunya para guru terlebih dahulu memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam bentuk praktek pada kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, rumah maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anselm Strauss. dkk. (2003). *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: Jejak Publisher)
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zeidler, D.L., dan Nichols B.H. (2009). Socioscientific Issues: Theory and Practice. *Journal of Elementary Science Education*, Vol. 21, No. 2 (Spring 2009), pp. 49-58.
- Tajudin, Makhdaleva Hanura dan Ade Sofyan Mulazid. "Pengaruh Promosi, Kepercayaan dan Kesadaran *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 1 (2017) : 19.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah, S.B., Zain, A. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta Hamdani)
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Widoyoko, E.P. (2014). *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR)
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group)
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group)